

PENDAMPINGAN BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE DI SEKOLAH DASAR NEGERI 020 GALANG

ASSISTED IN STUDYING INDONESIAN THROUGH THE WHOLE LANGUAGE APPROACH IN ELEMENTARY SCHOOL 020 GALANG

Nureza Dwi Anggraeni

*Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia
Anggraeni.resa@gmail.com*

Abstrak

Kegiatan pengabdian pendampingan belajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar negeri 020 Galang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam aspek menulis jurnal. Hal ini disebabkan hasil belajar siswa yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penggunaan metodologi berupa observasi dengan pendekatan *Whole Language* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimulai dari 7 Agustus hingga 16 Agustus 2019. Sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa kelas V di tingkat sekolah dasar 020 Galang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini membuktikan penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis jurnal pengalaman. Dalam menerapkan *Whole Language* di kelas, guru di SDN 020 Galang harus melibatkan semua keterampilan (menyimak, membaca, menulis, berbicara) dan unsur bahasa dalam kegiatan pembelajaran secara utuh. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut, antara lain dengan meningkatnya: a. Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan apersepsi maupun dalam kegiatan pembelajaran; b. Jumlah siswa yang mampu berinisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru; c. Jumlah siswa yang sudah mampu bekerja sama dan kompak dalam kelompok; d. Keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Kata Kunci: Pendampingan Belajar, Pendekatan *Whole Language*

Abstract

The activities of the Indonesian language mentoring dedication through Whole Language approach in the public elementary School is 020 Galang aims to determine the level of understanding of students in the journal writing aspects. This is due to the learning outcomes of students who have not yet reached the standard of Minimal submission criteria (KKM). The use of an observation methodology with a Whole Language approach for Bahasa Indonesia learning from August 7 to August 16, 2019. The goal in this dedication is the student at the elementary school level 020 Galang. The result of this dedication activity proves the application of Whole Language approach can improve learning process quality of writing experience journal. In applying Whole Language in class, teachers at SDN 020 Galang must involve all skills (listening, reading, writing, speaking) and language elements in a whole learning activity. The improvement in the quality of the learning process, such as the increase: a. The number of students who are active in the activity of the apertion or in the learning activities; b. Number of students who are able to take the initiative in completing a given teacher's assignment; c. Number of students who have been able to cooperate and compact in groups; d. Teacher skills in managing classes.

Keyword: Assisted Learning, Whole Language Approaches

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran bahasa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat sering mengalami hasil belajar yang tidak memuaskan, kemungkinan memerlukan strategi pembelajaran secara utuh dalam penyampaian materinya. Selama ini siswa sulit mencapai hasil belajar Bahasa Indonesia secara maksimal terbukti dengan hasil ujian akhir yang hampir tidak pernah mendapat nilai sempurna, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Pendekatan Whole Language dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa SD secara maksimal. Whole Language adalah salah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Godman, 1986). Pendekatan Whole Language didasari oleh paham constructivism yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Routman dan Froese (1991) membagi delapan komponen Whole Language yaitu *Reading Aloud, Journal Writing, sustained silent reading, shared reading, guided reading, guided writing, independent reading, dan independent writing*.

Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada aspek menulis yang dilihat dari pokok bahasan menulis laporan hasil pengamatan (jurnal), maka perlu dilakukan observasi. Observasi ini dilakukan pada siswa kelas V di SD 020Galang denganjumlahsiswa31 orang, dengan jumlah siswa laki-laki14 orang dan perempuan 17 orang.Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia di SDN 020 Galang adalah 80 sedangkan berdasarkan hasil ulangan harian dari 31 orang siswa, rata- rata menunjukkan hasil belajar yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 65% siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dapat memahami konsep pembelajaran bahasa Indonesia dan 35% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Akan tetapi, hal ini belum terjadi di Pulau Abang, Kecamatan Galang. Anak-anak belum bisa menikmati pendidikan seperti yang seharusnya. Di Pulau Abang hanya tersedia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka harus menyeberang ke

Batam dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka tim pengabdian Universitas Riau Kepulauan bermaksud untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni “Pendampingan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar Negeri 020 Galang.” Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendampingi masyarakat khususnya siswa di SDN 020 Galang, agar pendidikan di Pulau Abang dapat lebih berkembang.

METODOLOGI

Tim pengabdian yang berasal dari dosen dan mahasiswa Universitas Riau Kepulauan juga melibatkan guru kelas V dan guru Bahasa Indonesia di SDN 020 Galang untuk mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Whole Language pada tanggal 7 Agustus 2019 – 16 Agustus 2019. Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah:

1. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang dapat disesuaikan dengan konsep pendekatan Whole Language yang akan disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran.
2. Mengkaji rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru selama ini.
3. Menyiapkan sumber, alat, dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan Whole Language.
4. Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Whole Language sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran (siswa menulis jurnal, siswa membaca jurnal yang telah ditulis, siswa memperbaiki penulisan yang masih kurang tepat, siswa tampil berbicara atau bercerita di depan kelas).
5. Melakukan refleksi untuk mendapatkan perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.
6. Mengaplikasikan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia yang sudah mengalami perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Keenam langkah di atas dilakukan dengan alasan, mata pelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di Sekolah Dasar saat ini masih ditemukan jauh dari kondisi kehidupan

nyata dan kurang bermakna untuk anak. Didalam proses penyampaian pesan pembelajaran, siswa tidak terlalu mampu untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka diharapkan terjadi perubahan lebih baik dengan pendekatan Whole Language yang menyajikan pengajaran bahasa Indonesia secara utuh dan tidak terpisah-pisah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian Universitas Riau Kepulauan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 020 Galang diperlukan adanya pengembangan materi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurang terampilnya siswa dalam mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa menyebabkan pelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya menyenangkan ternyata jauh dari yang diharapkan. Ini disebabkan karena di sekolah, pada umumnya guru mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah yaitu membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis.

Kerusakan Bahasa dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa menjadi indikator karakter seorang. Semakin baik tutur katanya, maka ia merepresentasikan baik akhlaknya. Akan tetapi, dari pengamatan yang ditemukan, terdapat ketidaksantunan berbahasa yang sering diucapkan oleh anak-anak di SDN 020 Galang. Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa erat kaitannya dengan tindakan. Kata-kata diucapkan anak tidak sekadar kata, melainkan menjadi isyarat menggambarkan simbol budaya dan karakter (Sauri, 2006). Semakin kasar bahasa anak, ia cenderung intoleran, karena kata-kata yang diucapkan tidak hanya masalah bahasa, namun juga rasa dan jiwa.

Pengaruh teknologi dengan adanya gawai (*gadget*), internet, media sosial membuat anak-anak semakin kacau dalam berbahasa. Banyak sekali bahasa ibu (bahasa pertama) yang terdiri atas bahasa daerah/lokal dan Bahasa Indonesia rusak dan digantikan bahasa arbitrer (mana suka) dan bahasa slang (tidak baku/ musiman).

Kerusakan lain juga terjadi pada komunikasi maya anak-anak. Budaya mengejek, *hate speech* (ujaran kebencian) sangat berdampak negatif pada anak. Mereka semakin berani dan lantang secara lisan dan tulisan yang bermakna negatif. Eldredge (1991) menyatakan bahwa dalam bahasa, anak-anak harus dikenalkan dengan kode bahasa, budaya, dan sastra yang bisa

dikenalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai pendekatan diterapkan guru. Hal ini berkaitan dengan pendapat Susanti (2015), yang menyatakan bahwa pendekatan Whole Language dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat ditentukan “pengalaman pembelajaran” daripada sekadar pemahaman.

Dalam menumbuhkan sikap toleransi, dalam pembelajaran juga bisa menerapkan “pertanyaan toleran” yang dilakukan guru. Misalnya, “Apakah selama ini saya bersedia menerima saran orang?” Pertanyaan lain, misalnya, “Apakah selama ini saya termasuk orang yang tidak egois dan selalu bersedia mendengarkan saran dan nasihat orang lain?” Pertanyaan seperti ini harus menumbuhkan sikap toleransi yang bisa dimulai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa memiliki peran strategis dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal siapa dirinya, lingkungannya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaannya (Hidayah, 2014).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada lembaga pendidikan formal mulai dari SD-SMA tidak lagi mengajarkan bahasa secara teoretis, akan tetapi untuk berkomunikasi dan membentuk karakter. Pembelajaran bahasa yang bertujuan agar siswa berkomunikasi menggunakan bahasa santun dan sesuai faktor-faktor penentu komunikasi. Faktor-faktor itu meliputi siapa berbicara dengan siapa, tujuan, tempat, waktu, konteks kebudayaan, suasana, jalur dan media, dan peristiwa berbahasa. Dari penjelasan di atas, simpulannya adalah semua kerusakan bahasa pada anak berpotensi menjadikan anak intoleran. Mereka cenderung kasar, kaku, keras, dan intoleran yang pada puncaknya menjadi radikal. Solusinya yaitu menguatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan muatan kesantunan yang bisa dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Implementasi Pendekatan Whole Language

Keberhasilan pendidikan karakter toleran sangat ditentukan dengan keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran ditentukan pendekatan dilakukan guru dalam kegiatan di kelas. Guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran bahasa sesuai realitas sosial dan lingkungannya. Salah satu pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selalu relevan adalah Whole Language. Whole Language merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kebebasan guru dalam pembelajaran bahasa (Suratinah dan Prakoso, 2011). Guru mudah menggunakan pendekatan Whole Language

dalam pembelajaran bahasa apabila bahasa diajarkan digunakan dalam aktivitas sehari-hari sehingga komponen bahasa menjadi berarti.

Whole language merupakan pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah dan bisa menguatkan pemahaman anak akan sebuah konsep/teori secara utuh. Whole language menyediakan lingkungan belajar di mana siswa berpartisipasi dalam pengalaman bahasa berarti. Melalui proses membangun bahasa untuk berkomunikasi, siswa mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara alami. Whole language bisa disebut pembelajaran Bahasa Indonesia terpadu. Caranya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Brown, 1997).

Whole language didasari oleh paham konstruktivis yang bisa diarahkan pada *output* keterampilan berbahasa yang toleran. Dalam Whole Language, bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah, mulai menyimak, wicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu sehingga siswa melihat bahasa sebagai suatu kesatuan. Pembelajaran dengan pendekatan ini menekankan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak/mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Sehingga, apa yang dibaca, didengar, dan ditulis anak tentang suatu konsep, wacana, atau teori menjadi komprehensif dipahami anak dan tidak parsial.

Keampuan Pendekatan Whole Language banyak dibuktikan beberapa negara. Whole Language dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SDN 020 Galang. Prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai progresivisme dan konstruktivisme, yang menyatakan siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktif dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Froese (1991) menjelaskan ada delapan komponen whole language. Mulai *reading aloud* (membaca keras), *sustained silent reading* (membaca diam), *shared reading* (membaca bersama), *journal writing* (menulis jurnal), *guided reading* (membaca terbimbing), *guided writing* (menulis terpadu), *independent reading* (membaca independen), dan *independent writing* (menulis independen). Dalam menerapkan Whole Language di kelas, guru di SDN 020 Galang harus melibatkan semua keterampilan dan unsur bahasa dalam kegiatan pembelajaran secara utuh.

Froese (1991) menyatakan ada enam ciri kelas berbasis Whole Language yang juga diterapkan di SDN 020 Galang. Pertama, kelas penuh barang cetakan. Kedua, guru berperan

sebagai model. Guru menjadi contoh perwujudan aktivitas berbahasa ideal, dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Ketiga, peserta didik bekerja dan belajar sesuai tingkat kemampuannya. Keempat, siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan guru. Siswa, membuat kumpulan kata (*words blank*), melakukan *brainstorming*, dan mengumpulkan fakta. Kelima, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa dalam pembelajaran mengembangkan rasa tanggungjawab dan tidak bergantung. Keenam, di kelas Whole Language siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen. Guru di kelas hanya menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan sehingga semua peserta didik berhasil. Cara ini strategis dalam mengonstruksi pemahaman anak tentang teori, konsep, atau pengetahuan tertentu.

Penerapan Whole Language di SDN 020 Galang dilakukan dengan strategi melalui beberapa tahapan berbasis bahasa santun, halus, dan toleran di dalam kelas seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan Penerapan Whole Language

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Prakondisi	Mengondisikan peserta didik untuk siap melakukan pembelajaran tentang bahasa santun, toleran, halus. Guru mengaitkan kejadian di sekitar seperti radikalisme, terorisme, dan ujaran kebencian terhadap urgensi berbahasa halus, santun, dan toleran	Menyimak dan merespon agar mereka ikut andil dalam masalah/ fakta di lapangan terkait urgensi berbahasa santun
2	Pembelajaran	Mengemukakan kosakata bahasa santun, toleran, halus. Merangkai dalam kalimat, mengembangkan arti dari kosakata dan kalimat tersebut, serta menjelaskan cara pengungkapan disertai dan suara, gerak, isyarat, sesuai dengan norma yang disepakati masyarakat bahasa	Menyimak, menghayati, menirukan kalimat, nada, suara, dan menirukan gerak yang dilakukan guru
3	Mengecek suasana	Mengetes suara kelas dengan pengamatan dan penghayatan terhadap gerak dan mimik peserta didik	Berbahasa dengan mimik, nada, suara, dan gerak sesuai instruksi guru

4	Penguatan Memberikan	penguatan tentang pengetahuan bahasa yang disampaikan, nilai, norma, yang melekat pada pada kosakata dengan memberikan penekanan pada momen-momen tertentu yang dianggap penting	Merepon dengan jawaban dan menulis rangkuman tiap kata yang didiskusikan guru
5	Evaluasi	Mengajukan pertanyaan singkat terhadap materi bahasa dan kesantunan, toleran, dan aspek kelembutan pada bahasa yang diajarkan	Menjawab pertanyaan dengan katakata, gerak, dan perilaku
6	Menyimpulkan dan menutup	Mendorong peserta didik untuk dapat menyimpulkan isi pembelajaran bahasa, dan mengarahkan kepada simpulan yang benar sesuai dengan tujuan	Menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan bersama tentang nilai-nilai karakter toleran, halus, santun yang melekat pada kosakata

Di sekolah, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan benar dan baik, secara lisan dan tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai sarana membantu siswa mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif (Susanti, 2015). Anak-anak harus diajarkan pemaknaan pada teks/kata, mulai dari tekstual, kontekstual, dan bahkan intertekstual. Anak-anak harus dikenalkan setiap kata menyimpan karakter, nilai, dan budaya. Misalnya, dalam memahami kata “radikalisme” jika tidak tepat, maka mereka justru menjadi pelaku radikalisme itu sendiri. Dalam Whole Language, konsep seperti ini bisa dikupas lebih dalam karena siswa aktif, memahami secara komprehensif dari aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Kesuksesan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat ditentukan pendekatan yang dipilih. Sejak kurikulum 1984 sampai sekarang, model pembelajaran Bahasa Indonesia telah bergeser menjadikan peserta didik sebagai titik pusat (*learner centered*). Titik pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar aspek bahasa yang dipelajari, melainkan pada aspek komunikasi dan budaya siswa (Subana dan Sunarti, 2011).

Penerapan pendekatan Whole Language dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengalaman siswa dengan tahapan lebih kompleks dan menyeluruh. Dari

penjelasan di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa substansi. Pertama, pendekatan whole language menjadi pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Inti dari pendekatan ini, keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata.

Kedua, dalam Whole Language, guru harus memahami dulu komponen-komponen Whole Language agar pembelajaran maksimal. Mulai dari *reading aloud*, *journal writing*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*.

Ketiga, kelas berbasis Whole Language merupakan kelas yang kaya dengan barang cetak seperti buku, koran, majalah, dan buku petunjuk. Kelas Whole Language dibagi-bagi dalam sudut yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan individual di sudut-sudut itu. Kelas Whole Language menerapkan penilaian berbasis portofolio dan penilaian informal dalam proses pembelajaran.

Keempat, dalam pembelajaran Whole Language, anak-anak harus ditekankan pemaknaan kata atau bahasa agar karakter toleransi bisa tercapai. Anak tumbuh dan belajar lebih siap ketika mereka secara aktif mengajak dirinya sendiri untuk belajar. Dalam teknis di kelas, anak-anak diajak mencari masalah dan menyelesaikannya bersama-sama. Melalui kegiatan itu, mereka bisa hidup bergotong-royong sehingga mampu melahirkan karakter toleran.

Kelima, Whole Language didasarkan pada pengamatan banyak hal yang dipelajari pada diri siswa, sehingga guru perlu memberi kesempatan dan mendorong ke dalam proses belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Whole Language bisa merangsang peserta didik belajar mandiri. Guru memberikan bimbingan, membangun, mengembangkan jenis tingkah laku serta sikap dalam kemajuan belajar siswa. Dengan demikian, dalam menguatkan karakter toleran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan mudah tercapai. Selain itu guru juga harus memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi pada siswa. Ashari dan Shalehodin (2018) juga menyatakan pujian meningkatnya rasa kepercayaan diri, meskipun jawaban yang diberikan siswa kurang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kegiatan pendampingan belajar di SDN 020 Galang ini adalah terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) dalam kemampuan berbahasa Indonesia. Penerapan pendekatan Whole Language dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut, antara lain dengan meningkatnya: a. Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan apersepsi maupun dalam kegiatan pembelajaran; b. Jumlah siswa yang mampu berinisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru; c. Jumlah siswa yang sudah mampu bekerja sama dan kompak dalam kelompok. d. Keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Saran dari kegiatan pendampingan belajar di SDN 020 Galang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini adalah guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Karakteristik siswa yang bersekolah di pesisir tidak dapat disamakan dengan siswa di perkotaan, sehingga diperlukan pembelajaran yang berbasis budaya sekitar agar proses pembelajaran dapat berhasil dan maksimal.

REFERENSI

- Ashari, E., & Shalehodin. (2018). Pengenalan Materi Dasar Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Usia Dini di Pulau Mecan, Sekanak Raya, Belakang Padang, Batam. *Minda Baharu*, Vol. 2(1): 1-9.
- Brown, H.D. (1997). *Principle of Language Learning and Teaching*. London: Prentice Hall International Limited.
- Eldredge, L. 1991. An Experiment with a modified Whole Language Approach in First Grade Classrooms. *Reading Research & Instruction*, 30(3), 21-38.
- Froese, V. (1991). *Introduction to whole – language teaching and learning: Practice and theory*. Needham Height, MA: Allyn and Bacon.
- Goodman, K. (1986). *What's Whole in Language?*. NH : Heinemann.
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Jurnal Terampil*, Vol. 3(3): 70-79.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT. Genesindo. Bandung.
- Subana & Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. CV. Pustaka Setia. Bandung.



Suratinah dan Prakoso, T. (2011). *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Susanti, R. D. (2015). Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, Vol. 3(1): 24-33.